

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan pengetahuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memiliki peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara nyata tidak membedakan dan mendikotomikan antara pendidikan yang berbasis keagamaan dengan pendidikan umum sebagaimana terjadi pada masa sebelum berlakunya UU Sisdiknas. Pasal 17 ayat (2) menyebutkan, pendidikan dasar terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan Pasal 18 ayat (2) menyatakan pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (IMAK).

Upaya untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia tentunya tidak terlepas dari suatu pendidikan yang baik. Hal ini tentunya berkaitan dengan mutu

pendidikan yang berkualitas, baik tenaga pendidikannya maupun sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah-sekolah, Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dari kepada sesamanya.

Tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran guru, siswa, masyarakat maupun lembaga terkait lainnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidikan tidak hanya berfokus kepada pengetahuan saja tetapi penanaman karakter juga diperlukan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Pusat **Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah**. 2009:9-10)., yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Narwanti, 2011, h. 28).

Berdasarkan pasal 37 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” Kurikulum SD yang termasuk pada pendidikan dasar wajib memuat 10 mata pelajaran yang salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat pendidikan SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu mejadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga Negara yang cinta damai.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : (1). Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial. (3)Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Proses pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, karena dengan proses pembelajaran tujuan pendidikan akan dapat tercapai. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan haruslah terlaksana dengan baik terutama pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar sangat

berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilannya.

Peningkatan mutu pendidikan tidak terpas dari kemampuan tenaga pendidik disamping perlu tersedianya sara dan prasarana, mutu dan biaya juga berbagai kemudahan lain dari guru yang perlu disediakan agar tidak mengganggu jalannya proses belajar dan mengajar, misalnya seperti adanya fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah seperti gedung yang baik, bangku yang baik juga tersedia alat atau media pendidikan.

Prakteknya pembelajaran IPS, penyampaian materi ajar pada siswa, guru seringkali menggunakan metode ceramah ataupun tanya jawab dengan siswa harus memahami dan menguasai materi sejarah, sebenarnya guru kurang tepat dalam menggunakan metode cerama, mengapa ? karena metode ceramah kurang merangsang keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa terlihat bosan mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran, kemudian susasana kelas menjadi tidak kondusif karena bukan siswa yang menjadi pusat pembelajaran, guru kurang mengemas pembelajaran tersebut menjadi lebih menarik.

Menurut data yang telah diperoleh dalam pembelajaran IPS khususnya mata koperasi, pencapaian target nilai rata-rata IPS di kelas IV SDN Batukarut II masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM 70, pesrta didik lebih banyak menerima penggunaan metode ceramah, atau pemberian tugas dalam proses belajar mengajarnya. Sehingga siswa merasakan kejenuhan terhadap mata pelajaran tersebut

dan minat siswa terhadap mata pelajaran koperasi semakin berkurang dan akhirnya kemampuan siswapun rendah.

Proses pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini telah banyak merujuk pada buku paket serta informasi yang diberikan guru, sehingga suasana belajar bersifat kaku, dan terpusat pada satu arah.

Penulis mengambil kesimpulan seperti ini karena pada beberapa kesempatan sebelumnya penulis memberi pengujian atau tes tentang materi Peninggalan Sejarah, namun hasil atau nilai yang di dapat tidak maksimal, masih banyak anak (22 anak dari 33 anak) yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan, kriteria ketuntasan minimal adalah 80 %. Dengan cara berfikir seperti ini mempengaruhi tingkat pemahaman siswa baik di pembelajaran di sekolah maupun keseharian, pemahaman ialah suatu keadaan dimana seorang mengerti akan sesuatu walaupun dengan adanya berbagai penjelasan atau pendapat di sekitarnya seseorang akan tetap mengerti akan hal tersebut.

Sekolah terutama guru dituntut untuk bisa berinovasi dalam pembelajaran sehingga anak terbangkitkan motivasi belajarnya dan dengan bangkitnya motivasi belajar siswa maka siswa tersebut akan lebih berfokus dalam pembelajaran dan secara otomatis kemampuan memahami yang ada pada anak akan lebih baik lagi karena tingkat pemahaman siswa sangat mempengaruhi bagaimana cara berfikirnya dan tentu saja mempengaruhi penyerapan ilmu, semakin tinggi tingkat pemahaman anak

maka semakin mudah pula seorang anak untuk mengerti tentang suatu materi yang di pelajari.

Pembelajaran IPS di SD dapat diajarkan kepada siswa tidak hanya sebatas materi dan hapalan saja, karena pembelajaran yang seperti ini tidak semua siswa dapat mengikutinya. Guru harus pandai dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran IPS. Apalagi IPS adalah suatu bidang studi yang menyangkut dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran IPS dikaitkan langsung dengan lingkungan dan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Permasalahan yang sering ada dalam proses pembelajaran di kelas, maka perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran yang mengutamakan penerapan pengalaman siswa. Penggunaan pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat meningkatkan minat belajar siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dalam menghadapi permasalahan sosial. Dengan begitu guru diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran dengan menerapkan model dan media yang ada sehingga mendorong siswa lebih aktif. Kondisi tersebut membantu meningkatkan keterampilan mengajar guru dan aktivitas serta minat siswa dalam pelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat dan menumbuhkan rasa kerja sama dalam proses belajar mengajar

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur pembelajaran. Model pembelajaran juga menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.

Pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together*. *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Upaya yang dapat dilakukan guru agar pembelajaran IPS lebih bermakna, dan tidak akan membuat siswa jenuh dan menyepikan pembelajaran IPS. Untuk mengatasi masalah diatas, penyusun tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP JUJUR DAN HASIL

BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI KOPERASI”
(Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas IV SD Negeri Batukarut II).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menemukan beberapa masalah diantaranya :

- a. Pembelajaran IPS di kelas kurang menarik karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan hanya merujuk pada buku paket saja sehingga pelajaran cenderung monoton.
- b. Dalam pembelajaran IPS siswa kurang aktif bertanya, maupun mengungkapkan pendapatnya dan berbicara di depan teman-temannya.
- c. Kurangnya sikap jujur dalam proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini diketahui bahwa masalah yang ditemukan adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS sangat rendah. Hal tersebut disebabkan siswa kurang aktif dalam belajar, baik bertanya, mengungkapkan pendapat, menjelaskan suatu hal yang diamati, dan mengajukan pertanyaan. Dari hal-hal tersebut, maka rumusan masalah secara umum yaitu “Apakah penggunaan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan sikap jujur dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi Koperasi?”.

Rumusan masalah tersebut selanjutnya dijabarkan dalam rumusan masalah secara khusus yaitu :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPS materi koperasi dengan menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*) pada siswa kelas IV SDN Batukarut II ?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan penerapan model NHT (*Numbered Head Together*) berlangsung agar pemahaman siswa meningkat dalam materi koperasi pada siswa kelas IV SDN Batukarut II ?
3. Bagaimana penerapan sikap jujur terhadap siswa agar meningkat dengan menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS materi koperasi pada kelas IV SDN Batukarut II?
4. Bagaimana penerapan model NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS materi koperasi pada kelas IV SDN Batukarut II agar hasil belajar siswa meningkat?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, agar permasalahan yang dikaji terarah, maka penulis berusaha membatasi masalah-masalah tersebut sebagai berikut:

- 1) Pemahaman konsep belajar IPS materi koperasi yang pembelajarannya menggunakan model *cooperatif learning tipe Numbered Head Together*.

- 2) Pembelajaran *Numbered Head Together* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung.
- 3) Penerapan model *cooperatif learning tipe Numbered Head Together* terhadap sikap jujur yang dimaksud adalah siswa dapat menerapkan sikap jujur pada proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Penerapan model *cooperatif learning tipe Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang dimaksud adalah meningkatnya hasil belajar siswa dari pembelajaran sebelumnya.

E. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* sehingga diharapkan pula dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi di kelas selama pembelajaran.

b) Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran IPS materi koperasi dengan menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*) pada siswa kelas IV SDN Batukarut II.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS materi koperasi dengan menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*) pada siswa kelas IV SDN Batukarut II.
3. Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa pada materi koperasi pada pembelajaran IPS siswa SDN Batukarut II.
4. Untuk mengetahui sikap jujur dan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS materi koperasi pada kelas IV SDN Batukarut II.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran IPS, terutama pada materi koperasi serta dapat meningkatkan sikap jujur dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di SD sehingga dijadikan perbaikan bagi proses belajar selanjutnya.

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini membantu menumbuhkan sikap jujur dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Batukarut II dalam materi koperasi.

2. Manfaat bagi guru

Penggunaan model NHT (*Numbered Head Together*) dalam pembelajaran IPS dapat dijadikan sebagai alternative dalam pembelajaran IPS.

3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini memberikan suatu pembaharuan dalam rangka perbaikan proses pembelajarann khususnya di kelas IV SDN Batukarut II.

4. Manfaat bagi peneliti

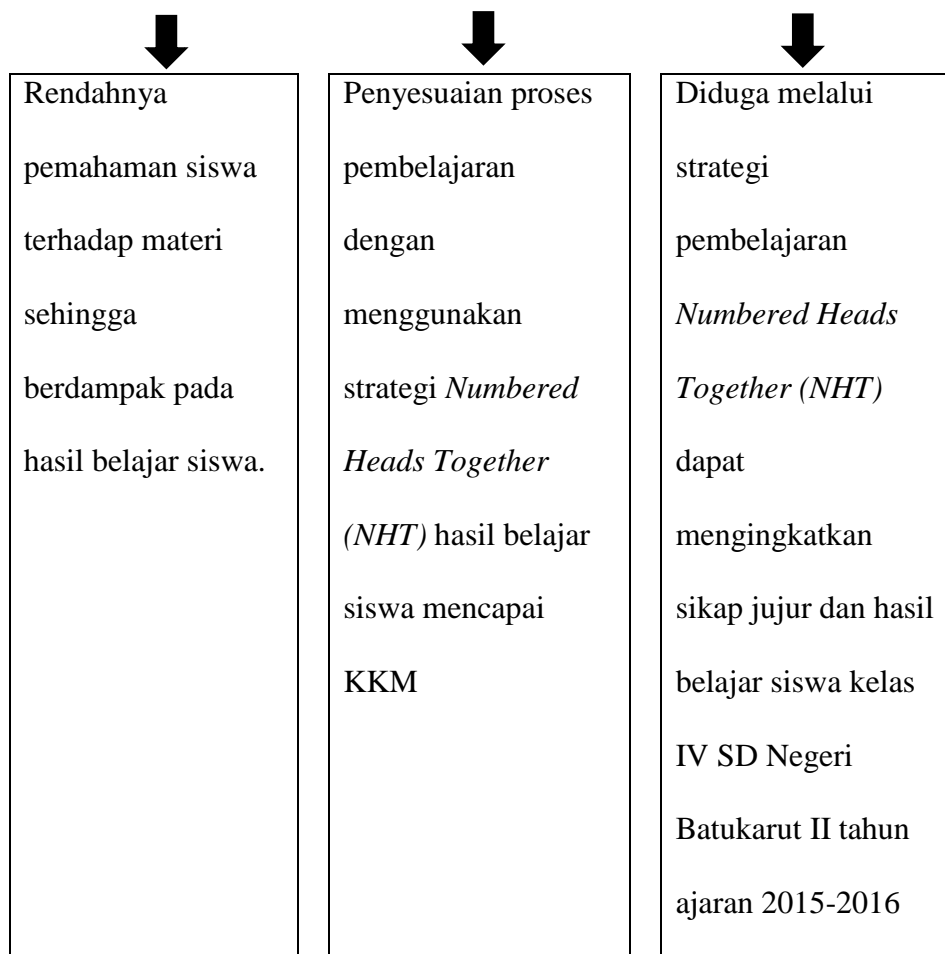
Penelitian ini dapat mengetahui berhasil atau tidaknya model NHT (*Numbered Head Together*) tersebut pada pembelajaran IPS serta dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar kedepannya dan lebih kreatif dalam penggunaan model atau metode untuk setiap pembelajaran.

5. Manfaat bagi PGSD

Menambah wawasan bagi mahasiswa PGSD untu menjadi bahan dalam menghadapi propesi guru nanti.

G. Kerangka Pemikiran atau Diagram/Skema Paradigma Penelitian

Kondisi Awal	Tindakan	Kondisi Akhir
Guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa ada variasi.	Penggunaan strategi pembelajaran <i>Numbered Heads Together (NHT)</i> dalam pembelajaran IPS materi koperasi.	Penyesuaian beberapa siklus yang di gunakan, siklus I, siklus II dan siklus III.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran atau Diagram/Skema Paradigma Penelitian
(Dirancang oleh Annissa Purnamasari E.K, 2016: 13)

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Sehingga memiliki kemampuan keterampilan serta manusia yang berakhlak mulia dan berguna bagi bangsa dan negara.

Dengan demikian, agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan model pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT)*. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mempelajari materi IPS nya saja, tetapi juga dibelajarkan bagaimana cara menerapkan materi pembelajaran secara praktek pada kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* adalah menciptakan pembelajaran yang antusias, menyenangkan baik bagi peserta didik maupun bagi pendidiknya, sehingga peserta senang dalam belajarnya, dengan demikian, pemahaman materi pembelajaran lebih mudah diserap dan di pahami oleh peserta didik. Karena dengan itu pendidik menggunakan alat peraga/media sebagai sarana pembelajaran untuk memudahkan proses pembelajaran peserta didik.

H. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

a) Asumsi

Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu bentuk dan model yang dalam pembelajarannya diantara siswa akan terjadi adanya tatap muka antar teman, adanya sikap mau mendengarkan antara anggota, belajar dalam kelompok kecil, produktif berbicara atau mengemukakan pendapat, siswa mampu membuat keputusan dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pencapaian kompetensi dasar Peninggalan Sejarah, maka pemilihan model NHT (*Numbered Head Together*)

pembelajaran dirasa tetap karena kompetensi dasar tersebut menuntut siswa untuk belajar berkelompok dan memaparkan hasil diskusinya.

Dengan begitu diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan dapat memotivasi belajar serta minat siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa terutama pada materi ajar koperasi di kelas IV SD.

b) Hipotesis

Berdasarkan gambaran kerangka pemikiran penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*), hasil belajar siswa pada materi ajar koperasi pelajaran IPS siswa kelas IV SD dapat ditingkatkan dan dapat menguasai materi dengan baik.

I. Definisi Oprasional

1. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada anak yang mengharuskan anak untuk bekerja sama, diskusi, berpendapat, bertanggung jawab serta bersosialisasi. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk menjadi satu tim belajar secara heterogen. Seperti yang disebutkan oleh Slavin (Isjoni, 2007, h. 17), menyebutkan bahwa:

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut

untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan belajar mengajar sesama mereka.

2. Pengertian *Cooperative learning tipe Numbered Head Together*

Numbered Heads Together (NHT) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda. Misalkan, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengacu pada interaksi sosial sehingga pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hubungan sosial pada siswa (Shoimin, 2014, h. 107).

3. Pengertian Karakter Jujur

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dalam bukunya Poerwodarminto karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, dan mempunyai kepribadian. Watak dan kepribadian menjadi komponen karakter.

Jujur, adalah perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, konsisten terhadap ucapan dan tindakan sesuai dengan hati nurani (Supinah, 2011, h. 22).

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan uraian untuk menjawab pertanyaan “Apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan siswa”. Hasil belajar ini ,menrefleksikan keluasan, kedalaman dan kompleksitas (secara bergradasi) dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu.perbedaan antara kompetensi

dan hasil belajar terletak pada batasan dan patokan-patokan kinerja siswa yang dapat diukur (Sa'ud, 2006, h. 98).

5. Pengertian Pembelajaran IPS

Istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal *social studies* di Negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam Seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam Kurikulum 1975 (Sapriya, 2007, h. 2).

J. Struktur Organisasi

1. Bab I Pendahuluan

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Identifikasi Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Batasan Masalah
- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Kerangka Pemikiran atau Diagram/Skema Paradigma Penelitian

- h. Asumsi dan Hipotesis Penelitian
- i. Definisi Operasional
- j. Stuktur Organisasi Skripsi

2. Bab II Kajian Teoretis

- a. Kajian Teori
- b. Analisis dan Pengembangan Materi yang diteliti

3. Bab III Metode Penelitian

- a. Setting Penelitian (tempat penelitian)
- b. Subjek Penelitian
- c. Metode Penelitian
- d. Desain Penelitian
- e. Tahapan Pelaksanaan PTK
- f. Rancangan Pengumpulan Data
- g. Pengembangan Instrumen Penelitian
- h. Rancangan Analisi Data
- i. Indikator Keberhasilan (proses dan output)

3. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- a. Deskripsi Hasil dan Temuan Penelitian
(Mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan atau pertanyaan penelitian yang diterapkan)
- b. Pembahasan Penelitian

(Membahas tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan pada bagian a sesuai dengan teori yang sudah ditemukan di Bab II)

4. Bab V Simpulan dan Saran

- a. Simpulan
- b. Saran